

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa Pemerintahan Orde Baru, keberadaan Etnis Cina merupakan masalah yang krusial dalam tatanan pemerintahan Soeharto. Masalah tersebut begitu kompleks bukan saja mengenai identitas kebangsaannya, tetapi juga masalah politik, ekonomi dan kebudayaannya yang berkembang di Indonesia. Citra Etnis Cina akhirnya dinilai memiliki pandangan yang negatif di kalangan pemerintahan Orde Baru yang terlihat dalam kebijakan-kebijakannya.

Masa Pemerintahan Orde Lama maupun Orde Baru terlihat berbagai kebijakan yang mengatur sendi-sendi kehidupan Etnis Cina di Indonesia. Terlihat pada pemerintahan Orde Lama adanya Peraturan Presiden (PP) 10/1959 dengan kebijakan yang mengatur kehidupan Etnis Cina di Indonesia dan pada pemerintahan Orde Baru melalui Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967, yaitu pemerintah telah memberikan garis-garis kebijaksanaannya mengenai “Masalah Cina”. Indonesia hanya mengenal, Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA).

Sewaktu Orde Baru berjaya, selama itu pula Etnis Cina banyak mengalami diskriminasi. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya beberapa peraturan yang mengatur eksistensi Etnis Cina di Indonesia, antara lain :

1. Instruksi Presidium Kabinet RI No. 37/ U/IN/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina.

2. Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE 36/Pres/Kab/6/1967 tentang masalah Cina.
3. Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.
4. Instruksi Presiden No. 15/1967 tentang Pembentukan staf khusus urusan Cina.
5. Instruksi Mendagri No. 455.2-360 tentang Penataan Klenteng.
6. Keputusan Kepala Bakin No. 031/1973 tentang Badan Koordinasi Masalah Cina
7. SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No.286/1978 tentang Pelarangan Impor, penjualan, dan Penedaran terbitan dalam bahasa dan aksara Cina.
8. Surat Edaran Bank Indonesia No. SE 6/37/UPK1973 tentang Kredit Investasi untuk Golongan Pengusaha Kecil.
9. Surat Edaran Menteri Penerangan No. 02/SE/Dit tentang Larangan Penerbitan dan Percetakan Tulisan /Iklan Beraksara dan Berbahasa Cina (Lopulalan dan Bejamin Tukan, 2000:29).

Kebijakan asimilasi ditunjukkan untuk mengasimilasi dan menyerap Etnis Cina ke dalam penduduk Indonesia. Kebijakan asimilasi ini meliputi penggunaan bahasa Indonesia terhadap nama-nama orang Etnis Cina, dalam hal pendidikan mengenai anak-anak Etnis Cina yang berkewarganegaraan Indonesia untuk masuk sekolah Indonesia, partisipasi politik dengan mengasimilasi organisasi-organisasi yang terbentuk pada zaman Soekarno.

Dalam bidang ekonomi, Soeharto memberikan kesempatan kepada keturunan Tionghoa untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Indonesia untuk memberikan legitimasi kekuasaannya. Dengan begitu ia membuka pintu Indonesia serta menerapkan politik pro-bisnis dan politik asimilasi total serta menghapus budaya Tionghoa menjadi Etnis Cina, sehingga Etnis Cina dapat menikmati kebebasan ekonomi dan pembatasan berpolitik. Kebijakan yang diterapkan pada zaman Orde baru terhadap Etnis Cina masih tetap menghadapi diskriminasi.

Soeharto memberikan perlakuan diskriminatif dan mengisolasi golongan Etnis Cina. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintahan Soeharto melanjutkan kebijakan pembaurannya dan memunculkan konsep SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) yang ditujukan kepada media agar tidak memberitakan hal-hal yang menyangkut dengan konsep tersebut. Dalam kenyataannya, proses pembauran yang diimplementasikan oleh pemerintah tidak menuju kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya yang berkaitan dengan Etnis Cina. Malahan yang terjadi sebaliknya, selama Orde Baru Telah terjadi suatu gejala antara hubungan Etnis Cina dan masyarakat terjadi sentimen kekerasan yang terjadi pada akhir kekuasaan Soeharto yang terjadi sekitar bulan Mei 1998 (Tan, 2008:206).

Sikap anti Cina sering dipertanyakan dengan asumsi bahwa sikap anti Cina merupakan produk dari proses interaksi sosial dengan Etnis lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang berlangsung secara alami. Pandangan yang lain justru melihat bahwa sikap anti Cina merupakan produk struktural yang dihasilkan

atau direkayasa melalui kebijakan negara sebagai alat peredam yang dipake oleh penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Perasaan anti Cina begitu mendalam dibandingkan terhadap pendatang asing lainnya. Hal ini disebabkan banyak hal, diantaranya berasal dari sudut pandang ekonomi (Husodo, 1995: 33-34).

Banyak peristiwa yang memperlihatkan bahwa sikap anti Cina sering diwujudkan dalam bentuk yang radikal dengan kekerasan dan penjarahan yang telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia seperti kerusuhan di Garut 1963, Sukabumi 1963, Bandung 1973 dan meluapnya tindakan kekerasan yang besar ini terjadi sekitar pertengahan tahun 1998 di Jawa Tengah, Kawasan Pantura di Jawa Barat termasuk daerah Subang dan meluapnya kerusuhan Mei 1998 yang terbesar di Jakarta.

Dalam sejarahnya penduduk di daerah Subang terdiri dari beberapa etnis dengan sifat heterogen, yaitu terdiri dari suku Sunda, Jawa, dan Cina. Mayoritas penduduk di Subang yaitu suku Sunda yang tinggal di wilayah bagian selatan atau wilayah pegunungan. Wilayah-wilayah pegunungan yaitu, Kecamatan Jalancagak, Sagalaherang, Cisolak, Tanjungsiang, Kasomalang, Ciater, Cijambe, Subang kota dan Serang Panjang (Meinanda dan Beni, 2008:14).

Daerah Sukamandijaya Kabupaten Subang merupakan bagian utara dari wilayah Subang yang sering disebut sebagai daerah pantura (pantai utara). Penduduk di daerah Sukamandijaya mencakup suku Jawa, Sunda dan Cina. Suku Jawa dan suku Sunda merupakan mayoritas di Desa Sukamandijaya, namun antara suku Jawa dan Sunda saling memahami penggunaan kedua bahasa tersebut

dan keduanya saling menghargai satu sama lain. Suku Jawa melakukan akulturasi dan berasimilasi dengan penduduk setempat.

Berbeda dengan Suku Cina yang dikatakan sebagai suku minoritas, karena hanya tinggal di beberapa kecamatan saja yang terletak di wilayah pantura, seperti Pamanukan, Ciasem, Sukamandijaya, Pusakanagara dan Subang Kota. Di daerah Pamanukan dan Ciasem khususnya Sukamandijaya merupakan komunitas etnis Cina terbanyak dan bermukim di daerah tersebut, kemudian Etnis Cina menetap di sana dan melahirkan keturunan hingga sekarang yang disebut dengan Cina peranakan.

Etnis Cina yang menetap di daerah Sukamandijaya sebagai besar berprofesi sebagai pedagang dan berwirausaha. Mereka cukup makmur dan bisa dikatakan memiliki ekonomi yang mapan. Etnis Cina yang menetap di daerah Sukamandijaya tergolong Cina peranakan yang sudah tinggal bertahun-tahun lamanya. Keharmonisan terjalin dengan penduduk setempat dengan adanya komunikasi yang baik dan saling menghormati. Kenyataannya keharmonisan antara Etnis Cina dan penduduk setempat tidak berjalan lama karena timbul rasa sentimen anti Cina yang akhirnya timbul dengan kekerasan terhadap Etnis Cina mengenai masalah ekonomi yang menjadikan kesenjangan sosial.

Kebijakan ekonomi yang diterapkan pada masa pemerintahan Soeharto mengakibatkan kesengsaraan bagi Etnis Cina tersendiri. Kesempatan Etnis Cina untuk berwirausaha dibebaskan dalam kebijakan ekonomi Orde Baru. Hal tersebut memicu ketidakpuasan dari kaum pribumi terhadap pencapaian ekonomi Etnis Cina yang mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial yang tercipta pada

masyarakat tersebut. Kondisi ini dimanfaatkan oleh massa untuk melakukan kerusuhan dengan bentuk pengrusakan dan penjarahan toko-toko/rumah tempat usaha kaum Etnis Cina Sukamandijaya Kabupaten Subang. Kaum Etnis Cina menjadi obyek sasaran dari peristiwa tersebut. Secara historis, rasa sentimen terhadap anti Cina seringkali diperlihatkan dalam tindakan kekerasan dan masalah anti Cina menjadi masalah yang tidak dapat terselesaikan.

Kerusuhan Februari 1998 yang terjadi di Sukamandijaya pada dasarnya dipicu dengan adanya kesenjangan sosial diantara masyarakat setempat dengan Etnis Cina dan keadaan politik yang tidak stabil serta kebijakan-kebijakan yang ada pada pemerintahan rezim Orde Baru. Ketidakstabilan tersebut banyak menimbulkan keadaan yang rapuh dengan terlihat dari adanya SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Terlihat dari adanya kondisi yang tidak stabil, di wilayah pantura tepatnya di kawasan daerah Sukamandijaya Kabupaten Subang juga mengalami hal yang sama seperti di daerah lainnya yang mengalami kerusuhan 1998 tersebut.

Keadaan tersebut mengakibatkan banyak sekali kerugian material, finansial dan beban psikologis yang tinggi akibat dari kerusuhan Mei tersebut. Kaum Etnis Cina banyak mengalami kerugian dan merasa haknya tidak terlindungi. Keadaan tersebut mengakibatkan kaum Etnis Cina merasa trauma karena ada dari anggota keluarganya yang terluka dan stress karena perlakuan dari massa yang memang tidak jelas datangnya dari mana.

Dampak yang terjadi dari peristiwa tersebut menyebabkan sikap kaum Etnis Cina merasa takut dan kurang bersimpati terhadap penduduk pribumi

sehingga timbul perasaan yang tidak percaya dikalangan Etnis Cina terhadap pemerintah dan alat-alat kekuasaan negara lainnya untuk dapat melindungi haknya dari kerusakan penjarahan. Berjalannya waktu yang kian panjang Etnis Cina menganggap bahwa kejadian kerusuhan tersebut hanya sebuah bencana dan berharap tidak akan terulang lagi.

Berdasarkan uraian di atas, hal-hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, pertama berangkat dari kondisi sosial masyarakat di Desa Sukamandijaya yang sebelum kerusuhan Februari 1998 terjadi terlihat harmonis antara penduduk setempat dengan Etnis Cina tetapi malah berujung dengan kerusuhan dengan menjarah toko-toko para Etnis Cina, adakah penyebab yang mendorong penduduk setempat untuk melakukan penjarahan terhadap toko-toko Etnis Cina mengingat sebelumnya keharmonisan itu terlihat diantara Etnis Cina dan penduduk setempat.

Kedua, dilakukannya penelitian ini adalah seperti yang kita ketahui dan pahami bahwa daerah pantai utara (pantura) khususnya Desa Sukamandijaya Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang merupakan daerah berkembang dengan pembauran budaya lokal Sunda, Jawa dan Cina. Memiliki kekhususan budaya dan perbedaan perilaku sosial yang berkembang dan rentan terhadap pengaruh suku, agama dan budaya terhadap kestabilan politik , keamanan dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan alasan di atas , maka penulis mengambil judul “*Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang*” (*Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat*).

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penyusunan penulisan ini tercantum dalam kerangka rumusan pertanyaan besar, yaitu:

“Mengapa kerusuhan sosial Februari 1998 dapat terjadi di daerah Sukamandijaya Kabupaten Subang?”. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini maka akan dibatasi dalam beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana struktur sosial-ekonomi masyarakat Sukamandijaya yang terbangun sebelum peristiwa kerusuhan Februari 1998 terjadi?
2. Bagaimana penyebab (faktor-faktor) kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang ?
3. Bagaimana kronologis peristiwa kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang?
4. Bagaimana dampak terjadinya kerusuhan Februari 1998 bagi kehidupan masyarakat Sukamandijaya antara Etnis Cina dan penduduk setempat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat terhadap peristiwa kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya kabupaten Subang serta apa yang mendasari kerusuhan tersebut bisa terjadi di sana. Dalam mencapai tujuan umum, maka dalam penelitian ini terdapat tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Menggambarkan struktur kondisi sosial-ekonomi pada masyarakat Sukamandijaya kabupaten Subang sebelum kerusuhan Februari 1998 terjadi,

meliputi gambaran umum mengenai, daerah Sukamandijaya dan struktur yang terbangun pada saat itu.

2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang
3. Mendeskripsikan kronologis yang terjadi pada kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang
4. Mendeskripsikan dampak yang terjadi pasca kerusuhan Februari 1998 bagi kehidupan masyarakat Sukamandijaya terhadap Etnis Cina dan pribumi.

Manfaat penelitian dalam penulisan ini, meliputi :

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi masyarakat di Desa Sukamandijaya agar kerusuhan yang terjadi tahun 1998 tidak akan terulang lagi dan kerukunan diantara Etnis Cina dan pribumi dapat terjalin dengan harmonis.
2. Untuk mendokumentasikan penelitian ini, sebagai kajian sejarah di tingkat lokal bagi pemerintahan daerah kota Subang
3. Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi ilmu pengembangan ilmu sosial terutama dalam ilmu sejarah

1.4 Metodologi dan Teknik Penelitian

Louis Gottschlack (1985:32) menjelaskan bahwa metode historis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang empirik, deskriptif dan analitis. Melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau

dan di dalam penyusunannya digunakan metode sejarah. Sementara itu, Helius Sjamsudin mendefinisikan Metode Historis sebagai “Bagaimana mengetahui Sejarah” (Sjamsuddin, 2007 : 14).

Untuk memperoleh data, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat). Dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber ini, penulis mencari mengunjungi perpustakaan daerah dan perpustakaan nasional. Setelah mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis, disamping membaca dan menelaah sumber-sumber yang diperoleh, penulis juga mencatat dan memfotocopy fakta-fakta dari artikel koran.
2. Kritik, melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah baik dari segi isi maupun bentuknya. Pada tahap ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber yang diperoleh baik berupa buku, artikel maupun dokumen yang berkaitan Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat).
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini penulis mencoba menafsirkan konsep-konsep dari penulis sebelumnya, khususnya dengan masalah kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat).

4. Historiografi, dalam tahap ini penulis menyusun dan menuangkan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang memuat kondisi sosial-ekonomi dan proses terjadinya peristiwa kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kab. Subang.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi literatur, penulis berusaha mencari sumber-sumber data melalui studi kepustakaan. Hal ini dilakukan karena penulis beranggapan bahwa sumber tertulis merupakan suatu yang umum digunakan sebagai bahan kajian sejarah. Dalam mengkaji berbagai literatur, penulis harus mencari dan membaca bahan-bahan yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu suatu cara mengumpulkan data berupa informasi lisan yang diungkapkan dengan kata-kata oleh narasumber dengan direkam oleh pewawancara. Penggunaan wawancara, dimaksudkan untuk mencari sumber primer. Karena wawancara akan dilakukan dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya, sehingga data-data yang diperolehnya diharapkan akan sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini akan menguraikan mengenai beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, pada bab ini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan dalam penyusunan penulisan skripsi yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Didalamnya berisi mengenai suatu penjelasan mengenai topik yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dengan mengacu dengan suatu tinjauan pustaka, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini dapat memperjelas pembahasan yang penulis uraikan berdasarkan data-data di lapangan. Pendapat atau teori-teori serta analisa dari berbagai kepustakaan tentang masalah yang berhubungan dengan kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang.

Bab III Metodologi penelitian, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan dan menjalankan proses penyusunan penulisan skripsi. Adapun kegiatan yang akan dilakukan penulis antara lain: tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan

penelitian dan langkah terakhir adalah tahap proses penyusunan dan penulisan akhir dari kegiatan penelitian.

Bab IV Kerusuhan 14 Februari di Sukamandijaya Kabupaten Subang, bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai data-data serta informasi yang telah ditemukan di lapangan. Data-data tersebut dipaparkan penulis secara deskriptif untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Dalam bab ini akan dibahas dan diuraikan mengenai struktur kondisi sosial-ekonomi sebelum terjadinya kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang serta sebab-sebab yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.

BAB V Kesimpulan, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan kerusuhan 14 Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

LOGO UPI NEW 2010 JOGJA DESIGN